

**KONFLIK SOSIAL DALAM *HIKAYAT PATANI*:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**SOCIAL CONFLICTS IN *HIKAYAT PATANI*:
LITERATURE SOCIOLOGY STUDIES**

Islahuddin Islahuddin^{1*}, Ku-Ares Tawandorloh², Adareena Chema³

Malay Department, Fatoni University, Thailand ^{1,2,3}

islahuddin@ftu.ac.th¹, kuares.t@ftu.ac.th², adareena@ftu.ac.th³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 5 Juni 2020 Direvisi: 18 Juni 2020 Disetujui: 11 Juli 2020	<i>Hikayat Patani</i> merupakan hikayat yang menceritakan kerajaan Patani dan konflik yang terjadi dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks-teks yang membicarakan tentang konflik sosial dalam <i>Hikayat Patani</i> dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah <i>Hikayat Patani</i> . Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan referensi keilmuan teori sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam <i>Hikayat Patani</i> , yaitu: 1) konflik internal, di antaranya: a) pembunuhan Sultan Patik Siam; b) pembunuhan Sultan Bahadur; c) pemberontakan sang bendahara; d) pendurhakaan Raja Kali; dan e) pengkhianatan Yang Dipertuan Muda Johor; 2) konflik eksternal, di antaranya: a) penyerangan ke Siam; b) peperangan dengan Palembang; dan c) peperangan dengan Pattalung dan Siam. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam <i>Hikayat Patani</i> sesuai dengan kondisi masyarakat pada waktu teks tersebut diciptakan dan masih diyakini dalam sebagian besar masyarakat hingga saat ini.
Kata kunci: <i>konflik sosial, internal, eksternal, Hikayat Patani, sosiologi sastra</i>	

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 5 June 2020 Revised: 18 June 2020 Accepted: 11 July 2020	<i>Hikayat Patani</i> is a saga that tells the kingdom of Patani and the conflicts that occur in there. This study is aimed to describe the texts that discussing about social conflicts in the <i>Hikayat Patani</i> by using the literature sociology approach. This research is a qualitative research. The data of the study are texts of the <i>Hikayat Patani</i> . The research instrument is the researcher himself. The data are collected through reading and noting. They are analyzed by using the qualitative descriptive technique with a reference to theory of the literature sociology. The results of the research shows that social conflict in <i>Hikayat Patani</i> , namely; 1) internal conflicts, including: a) the assassination of Sultan Patik Siam; b) the assassination of Sultan Bahadur; c) the rebellion of sang bendahara; d) the rebellion of Raja Kali; and e) the betrayal of Yang Dipertuan Muda Johor; 2) external conflicts, including; 1) attack on Siam; 2) war with Palembang; and 3) wars with Pattalung and Siam. In addition, the result of the research shown that the social conflicts in <i>Hikayat Patani</i> are in accordance with the conditions of society at the time the text was created and are still believed in most societies until this day.
Keyword: social conflict, internal, external, <i>Hikayat Patani</i> , sociology literature	

PENDAHULUAN

Hikayat Patani merupakan sastra lama yang diyakini ditulis sekitar abad ke-17 atau awal abad ke-18, yaitu antara tahun 1690 M. hingga 1730 M. (Bradley, 2009:268). *Hikayat Patani* merupakan hikayat yang menceritakan tentang Patani, yaitu sebuah daerah di Thailand bagian selatan yang dulunya merupakan kerajaan Melayu yang berdaulat, berkuasa penuh, berpelabuhan lengkap, dan menjadi pusat perdagangan asing (Yock Fang, 2011:503).

Selanjutnya, *Hikayat Patani* lebih banyak membahas tentang kisah lahirnya kerajaan Patani, konflik yang terjadi dalam kerajaan Patani, raja Patani yang masuk Islam, raja-raja yang memerintah Patani, hubungan kerajaan dengan negara tetangga, seperti Siam dan Johor dan hanya sedikit menjelaskan tentang mitos (Braginsky, 1998:342).

Sementara itu, Teeuw & Wyatt (1970:61-66) menjelaskan bahwa secara struktur, *Hikayat Patani* terbagi menjadi dua bagian, yaitu, bagian pertama berisi informasi tentang kebesaran kerajaan Patani dengan deskripsi yang berlebihan, sedangkan bagian kedua berisi fakta dan nama yang terkadang membingungkan. Selain itu, Haji Salleh (2010:x-xxvi) menjelaskan bahwa *Hikayat Patani* memiliki unsur intrinsik, di antaranya terdapat tema, latar tempat, watak, dan alur yang merupakan suatu kesatuan, sedangkan unsur ekstrinsik di antaranya terdapat unsur sejarah, unsur agama Islam, dan unsur sosial yang terdapat dalam hikayat.

Selain menceritakan kerajaan Patani, *Hikayat Patani* juga berisi konflik sosial yang terjadi selama pemerintahan berlangsung. Konflik sosial tersebut terjadi bukan hanya di

dalam istana pemerintahan, tetapi juga melibatkan kerajaan di luar pemerintahan Patani. Konflik-konflik sosial tersebut, menjadi salah satu penyebab mundurnya kerajaan yang lain, disamping tidak adanya pengganti raja yang mampu memimpin kerajaan Patani (Syukri, 1985:18-23).

Selanjutnya, konflik dapat didefinisikan sebagai pertikaian atau pertentangan (Soekanto dalam Setiyanti (2015:106). Dalam konflik tersebut terjadi proses sosial antara individu atau kelompok ditandai dengan adanya usaha terpenuhinya tujuan dengan cara melakukan pertentangan terhadap pihak lawan disertai dengan adanya ancaman dan kekerasan. Selain itu, Soekanto dalam Setiyanti (2015:106) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa penyebab adanya konflik, di antaranya a) perbedaan antara individu-individu; b) perbedaan kebudayaan; c) perbedaan kepentingan; dan d) perubahan sosial.

Lebih lanjut, konflik sosial secara sederhana merupakan suatu proses sosial yang terjadi antara dua pihak atau lebih ketika pihak yang satu berusaha disingkirkan oleh pihak lain dengan cara dihancurkannya atau dibuatnya tidak berdaya (Sayuti dalam Kumalayanti, dkk., 2017:3). Selain itu, konflik sosial terjadi ketika adanya keagresifan atau bermusuhan dalam diri seseorang (Cosser dalam Sipayung (2016:27). Cosser dalam Sipayung (2016:27-28) juga menjelaskan bahwa bentuk konflik sosial, di antaranya konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal berdampak positif bagi kelompok, di antaranya identitas kelompok dapat diciptakan dan diperkuat. Sementara itu, konflik internal berdampak positif bagi kelompok identitas mengenai adanya kesalahan perilaku dan merupakan

mekanisme bertahan dari eksistensi suatu kelompok.

Selain menceritakan tentang sejarah perkembangan kerajaan Patani, *Hikayat Patani* juga menceritakan konflik sosial yang terjadi di dalam kerajaan Patani. Konflik sosial tersebut dapat dilihat dengan pendekatan sosiologi sastra. Damono (1978:2) mendefinisikan pemahaman dan penilaian karya sastra dengan dipertimbangkannya segi-segi kemasyarakatan merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi sastra.

Selanjutnya, Swingewood dalam Wiyatmi (2013:7-8) menjelaskan data sastra yang dapat digunakan dalam penelitian sosiologi sastra terdapat dua bagian, di antaranya: 1) *sociology of literature* (sosiologi sastra), yaitu penelitian dimulai dari lingkungan sosial, lalu dilanjutkan hubungannya dengan sastra dengan faktor di luar karya sastra yang terdapat dalam karya sastra; 2) *literary of sociology* (sosiologi sastra), yaitu penelitian struktur karya sastra yang dihubungkan dengan genre atau masyarakat tertentu.

Sementara itu, Wellek dan Warren dalam Damono (1978:3) mengklasifikasi sosiologi sastra menjadi tiga bagian, di antaranya: 1) sosiologi pengarang, yaitu sosiologi sastra yang berfokus pada pengarang, di antaranya status sosial pengarang, ideologi pengarang, dan yang lainnya; 2) sosiologi karya sastra, yaitu sosiologi sastra yang berfokus pada karya sastra itu sendiri, meliputi apa yang tersirat dalam karya sastra dan tujuan pembuatannya; 3) sosiologi sastra yang berfokus pada pembaca dan pengaruh sosial dari karya sastra tersebut.

Selain itu, Ian Watt dalam Damono (1978:3-4), mendeskripsikan tiga jenis pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu: 1) mengkaji konteks sosial

pengarang, yaitu mengkaji posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan berkaitan dengan pembaca.; 2) sastra merupakan cermin masyarakat, yaitu mengkaji sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat, dan 3) fungsi sosial sastra, yaitu mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra terkait dengan nilai sosial. Berdasar pada tiga pendekatan di atas, pendekatan sosiologi sastra yang kedua, yaitu sosiologi karya sastra dan sastra sebagai cermin masyarakat yang akan digunakan dalam mengkaji *Hikayat Patani*.

Selanjutnya, *Hikayat Patani* dipilih karena hikayat ini diyakini mengandung konflik sosial yang memberikan informasi dan berhubungan dengan nilai masa lampau dan dipandang masih relevan dengan kehidupan masa kini, sehingga diperlukan pemahaman yang akurat, agar informasi dan nilai masa lampau tersebut dapat digunakan manfaatnya di masa kini (Siti Baroroh-Baried, dkk., 1994:2).

Lebih lanjut, permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya *Hikayat Patani* yang diyakini mengandung konflik sosial masih sedikit masyarakat, terutama masyarakat Patani yang mengetahui. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konflik sosial dalam *Hikayat Patani*? Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan konflik sosial dalam *Hikayat Patani*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati (Boglan dan Taylor dalam Moleong, 1989:3). Sumber data penelitian ini adalah teks *Hikayat Patani* yang disusun oleh A. Teeuw dan D.K. Wyatt (1970) yang diterbitkan oleh Martinus Nijhoff (*The Hague*). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik pembacaan dilakukan dengan cara membaca secara berulang-ulang untuk menemukan data yang relevan. Sementara itu, teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat data untuk diidentifikasi sesuai dengan data penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dimaknai berdasarkan referensi kelimuan tentang konflik sosial dan teori sosiologi sastra. Adapun langkah-langkah analisis data di antaranya, yaitu: 1) mengelompokkan data, yaitu mengelompokkan data konflik sosial, baik konflik internal maupun konflik eksternal; 2) menguraikan data; 3) menghubungkan data konflik sosial berdasarkan data luar teks; 4) menyimpulkan data penelitian; 5) menyajikan data dengan teknik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil analisis dan pembahasan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui konflik sosial yang terdapat dalam *Hikayat Patani*. Konflik sosial yang terdapat dalam Hikayat Patani merupakan konflik sosial yang terjadi di dalam kerajaan Patani disebut juga konflik internal dan konflik yang melibatkan kerajaan Patani dengan

kerajaan luar, disebut juga konflik eksternal.

Konflik Internal dalam Hikayat Patani

Konflik internal dalam *Hikayat Patani* merupakan konflik yang terjadi di dalam istana kerajaan Patani. Konflik internal terjadi ketika terdapat ketidakpuasan, baik antara para keturunan raja maupun antara pegawai kerajaan dengan kondisi yang terdapat di dalam kerajaan. Konflik internal yang terdapat dalam *Hikayat Patani*, yaitu: a) pembunuhan Sultan Patik Siam; b) pembunuhan Sultan Bahadur; c) pemberontakan sang bendahara; d) pendurhakaan Raja Kali; dan e) pengkhianatan Yang Dipertuan Mudah Johor.

Pembunuhan Sultan Patik Siam

Konflik internal pertama, yaitu pembunuhan Sultan Patik Siam oleh Raja Bambang Pembunuhan Sultan Patik Siam disebabkan keinginan merebut kekuasaan dan kecemburuan Raja Bambang terhadap Sultan Patik Siam. Raja Bambang dan Sultan Patik Siam merupakan anak dari Sultan Mudaffar Syah. Akan tetapi, Raja Bambang merupakan anak dari gundik yang tinggal di luar istana. Sementara itu, Sultan Patik Siam merupakan putra Sultan Mudaffar Syah dengan istri sang raja (permaisuri).

Suatu hari, ketika Sultan Manzur Syah meninggal. Sang raja mewasiatkan Sultan Patik Siam sebagai penggantinya. Saat itu, Sultan Patik Siam baru berusia sembilan tahun. Hal ini, dimanfaatkan oleh pegawai kerajaan bernama Seri Amrat untuk menghasut Raja Bambang agar merebut tahta kerajaan dari Sultan Patik Siam. Pada awalnya, Raja Bambang ragu untuk melakukan itu, tetapi setelah

Seri Amrat meyakinkan Raja Bambang, maka Raja Bambang pun berniat mengambil tahta kerajaan dari Sultan Patik Siam, seperti pada kutipan berikut.

Hatta antara berapa tahun Sultan Patik Siam itu di atas takhta kerajaan maka (ada) seorang pegawai Seri Amrat namanya. Syahadan pada suatu hari maka Seri Amrat pun pergi mengadap Raja Bambang. Maka sembah Seri Amrat, “Mengapa maka tuanku berdiam-diam tiada mahu membicarakan negeri, kerana tuankulah yang patut membicarakan negeri kerana paduka adinda itu lagi kecil. Maka kata Raja Bambang, “Orang Kayapun tahulah akan beta ini orang tiada berpenguasaan, jikalau segera bicara beta masakan dapat beta kerjakan.” Maka sembah Seri Amrat, “Tatkala tuanku hendak membicarakan negeri ini di atas patiklah membawa tuanku naik ke istana ini.” Maka kata Raja Bambang, “Jikalau sungguh seperti kata orang kaya ini yang kasih orang kaya itu tahulah juga beta membalas dia.” (HP:37).

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa ketika Sultan Patik Siam dinobatkan menjadi raja kerajaan Patani, usianya masih sangat muda. Melihat hal itu, pegawai kerajaan, Seri Amrat, mengunjungi Raja Bambang dan menghasut bahwa Raja Bambang lebih layak menjadi raja Patani. Pada mulanya, Raja Bambang ragu, tetapi setelah dibujuk oleh Seri Amrat, maka Raja Bambang pun akhirnya berniat merebut kekuasaan dari Sultan Patik Siam.

Selanjutnya, Raja Bambang pun melakukan aksinya, yaitu membunuh Sultan Patik Siam. Saat itu, Sultan Patik Siam berada di dalam pangkuan Phra Cau (Raja Aisyah), tetapi Raja Bambang tidak memperdulikan hal itu, dia membunuh Raja Aisyah beserta Sultan Patik Siam, seperti pada kutipan berikut.

Setelah dilihat Phra Cau salah kelakuannya Raja Bambang itu maka Phra Cau pun segera menyambut Sultan Patik Siam itu diribanya dan dipeluknya. Maka kata Raja Bambang, “Letakkan saudaraku itu, jangan engkau riba.” Maka kata Phra Cau, “Bunuhlah aku dahulu. Apabila aku sudah mati maka perintahmulah akan saudaramu ini.” Syahadan maka Sultan Patik Siam pun ditikam oleh Raja Bambang di dalam ribaan Phra Cau itulah (HP:38).

Berdasarkan kutipan teks di atas, dapat dideskripsikan bahwa Raja Bambang melakukan pembunuhan terhadap Sultan Patik Siam untuk merebut kerajaan Patani dari raja yang masih belia. Melihat peristiwa seperti itu, Raja Aisyah (Phra Cau) berusaha menghalangi niat jahat Raja Bambang, dengan memeluk Sultan Patik Siam. Akan tetapi, Raja Bambang tidak memperdulikan larangan Raja Aisyah, tetapi Raja Bambang membunuh keduanya.

Lebih lanjut, setelah terbunuhnya Sultan Patik Siam dan Raja Aisyah, maka pegawai kerajaan, Seri Amrat, pun melemparkan tombaknya ke arah Raja Bambang. Seketika itu juga, Raja Bambang pun tewas di dalam istana. Berita perebutan kekuasaan tersebut menyebar ke dalam istana sebagaimana dalam kutipan berikut.

Setelah sampai antara langar di hadapan Pintu Gajah itu maka Raja Bambang pun diradak oleh Seri Amrat dengan tombaknya kena lambungnya terus ke sebelah. Maka Raja Bambang pun jatuh dari atas gajahnya ditikam oleh orang yang di bawah gajah itu. Arakian maka orang di dalam negeri pun gemparlah mengatakan Raja Bambang **merebut kerajaan** Sultan Patik Siam dan Raja Bambang pun sudah mati dibunuh oleh Seri Amrat (HP: 38-39).

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa setelah Raja Bambang membunuh Sultan Patik Siam dan Raja Aisyah, maka Seri Amrat pun membunuh Raja Bambang karena dianggap melakukan makar dan merebut kekuasaan dari Sultan Patik Siam.

Selanjutnya, pembunuhan terhadap Sultan Patik Siam, terdapat dalam sebuah buku Haji Salleh (2010:xvii) yang menjelaskan bahwa pada tahun 1573 terjadi pertumbahan darah kali pertama di dalam istana kerajaan Patani, yaitu pembunuhan Sultan Patik Siam oleh Raja Bambang yang merupakan saudaranya sendiri.

Dari hasil analisis teks-teks di atas dapat disimpulkan bahwa pembunuhan terhadap Sultan Patik Siam oleh Raja Bambang yang disebabkan karena kecemburuan sosial, terdapat dalam *Hikayat Patani*. Selain itu, pembunuhan terhadap Sultan Patik Siam terdapat juga dalam buku yang menjelaskan bahwa pada tahun 1573 terjadi pertumbahan darah kali pertama di dalam istana kerajaan Patani, yaitu pembunuhan Sultan Patik Siam oleh Raja Bambang.

Pembunuhan Sultan Bahadur

Konflik internal kedua, yaitu pembunuhan Sultan Bahadur oleh Raja Bima. Pembunuhan Sultan Bahadur disebabkan karena keinginan merebut kekuasaan dan adanya sakit hati Raja Bima terhadap sikap Sultan Bahadur. Adapun Raja Bima dan Sultan Bahadur merupakan anak dari Sultan Manzur Syah. Perbedaan keduanya adalah Raja Bima merupakan anak dari gundik raja, sementara Sultan Bahadur merupakan anak dari istri raja. Sultan Bahadur menggantikan Sultan Patik Siam yang mati terbunuh oleh Raja Bambang. Saat itu, Sultan Bahadur masih berusia belia, yaitu baru berusia sepuluh tahun.

Kejadian pembunuhan Sultan Bahadur, hampir sama dengan pembunuhan yang terjadi pada Sultan Patik Siam, yaitu dimulai dengan hasutan pegawai kerajaan bernama Seri Amar Pahlawan untuk merebut kekuasaan raja dari Sultan Bahadur. Pada awalnya, Raja Bima tidak mau merebut kekuasaan raja yang sah. Akan tetapi, karena sikap Sultan Bahadur yang tidak baik terhadapnya, ditambah hasutan Seri Amar Pahlawan, maka Raja Bima pun akhirnya melakukan pembunuhan terhadap Sultan Bahadur sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

Hatta antara itu maka Seri Amar Pahlawan pun pergi pula mengadap Raja Bima. Maka Raja Bima pun berceterelah pada Seri Amar Pahlawan peri Sultan Bahadur menyuruh ia turun dari gajah itu seraya menangis. Maka Seri Amar Pahlawan terlalu belas hatinya melihat kelakuan Raja Bima itu. Maka sembah Seri Amar Pahlawan, “Apa yang tuanku tangiskan? Patiklah cakap membawa tuanku naik ke istana paduka adinda itu.”

Setelah Raja Bima mendengar kata Seri Amar Pahlawan itu maka kata Raja Bima, “Baiklah, jikalau sungguh orang kaya kasih (akan) akan beta, tahu juga beta akan kasih orang kaya itu.” Maka sembah Seri Amar Pahlawan, “Apabila tuanku hendak naik ke istana itu tuanku nantilah sampai giliran patik kelak. Apabila dibuka orang pintu Wang itu biar patik keluar sambut tuanku hendaklah tuanku berhadir menanti patik datang.” (HP: 41-42)

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa sakit hati Raja Bima terhadap sikap Sultan Bahadur dan hasutan Seri Amar Pahlawan mengubah hati Raja Bima untuk melakukan pembunuhan terhadap Sultan Bahadur dan merebut kekuasaan raja dari tangannya.

Selanjutnya, Raja Bima melakukan askinya, yaitu membunuh Sultan Bahadur dengan menggunakan keris. Saat itu, Sultan Bahadur baru bangun tidur, sehingga dia tidak menyadari bahaya yang mengancamnya. Seketika itu juga, Sultan Bahadur meninggal, seperti pada kutipan teks berikut.

Syahadan tatkala itu Sultan Bahadur baharu bangun daripada beradu berdiri di pintu pengadapan keluar bermain. Maka Raja Bima pun sampai. Setelah dilihat oleh Raja Bima Sultan Bahadur berdiri di pintu itu maka Raja Bima pun mengunus kerisnya, lalu ditikannya kena dada Sultan Bahadur terus ke belakangnya. Maka Sultan Bahadur pun rebah lalu mati (HP: 42).

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa Raja Bima membunuh Sultan Bahadur ketika

Sultan Bahadur baru bangun tidur dan berdiri di depan pintu, sehingga tidak menyadari akan bahaya yang mengancamnya. Seketika saat itu, Sultan Bahadurpun meninggal.

Lebih lanjut, setelah terbunuhnya Sultan Bahadur oleh Raja Bima, dengan kelicikannya, Seri Amar Pahlawan melempar lembingnya ke arah perut Raja Bima dan menyebabkan Raja Bima seketika itu meninggal. Maka, berita perebutan kekuasaan dan kematian Sultan Bahadur oleh Raja tersebut menyebar ke seluruh penjuru kerajaan, seperti pada kutipan berikut.

Setelah dilihat oleh Seri Amar Pahlawan dengan lembingnya kena perutnya terus ke belikatnya. Maka Raja Bima pun rebah di atas gajahnya lalu mati. Syahadan orang pum gemparlah di dalam negeri itu mengatakan Raja Bima merebut kerajaan Sultan Bahadur dan Raja Bima pun sudah mati dibunuh oleh Seri Amar Pahlawan (HP: 42).

Berdasarkan kutipan teks di atas, dapat dideskripsikan bahwa setelah Raja Bima melakukan pembunuhan terhadap Sultan Bahadur, lalu Seri Amar Pahlawan segera membunuh Raja Bima. Berita terbunuhnya Sultan Bahadur dan Raja Bima menyebar ke seluruh penjuru kerajaan yang menyebutkan bahwa Raja Bima melakukan makar dan merebut kekuasaan dari Sultan Bahadur.

Selanjutnya, dikisahkan pula bahwa terdapat perbedaan sikap setelah meninggalnya Sultan Patik Siam dengan Sultan Bahadur. Jika setelah meninggalnya Sultan Patik Siam tidak disebutkan balasan untuk dalang yang menjadi otak pembunuhan Sultan Patik Siam. Akan tetapi, setelah meninggalnya Sultan Bahadur, pihak

kerajaan memerintahkan Khatib Abdul Jabar untuk membunuh dalang pembunuhan, Seri Amar Pahlawan, seperti dalam kutipan berikut.

Arakian maka Khatib Abdul Jabar pun datanglah berjalan di tepi balai itu seperti orang yang tiada tahu akan tertib raja-raja lakunya. Maka segala yang duduk itu pun semuanya memandang kepada khatib. Setelah ia hamper kepada Seri Amar Pahlawan maka khatib pun mengunus keris rencongnya di dalam bajunya lalu ditikamnya pada Seri Amar Pahlawan kena perutnya berhamburan keluar. Maka Seri Amar Pahlawan pun rebah lalu mati (HP: 48-49).

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa setelah terbunuhnya Sultan Bahadur, maka pihak kerajaan melakukan tindakan secara diam-diam, yaitu membunuh dalang dibalik pembunuhan tersebut dengan menggunakan tangan orang lain, yaitu Khatib Abdul Jalal.

Selanjutnya, pembunuhan terhadap Sultan Bahadur, terdapat dalam sebuah buku Haji Salleh (2010:xvii) yang menjelaskan bahwa pada tahun 1584, selisih sebelas tahun sejak terjadinya peristiwa darah di dalam kerajaan Patani, terjadi lagi pertumbuhan darah kali kedua di dalam istana kerajaan Patani, yaitu pembunuhan Sultan Bahadur oleh Raja Bima yang merupakan saudaranya sendiri pula.

Dari hasil analisis teks-teks di atas dapat disimpulkan bahwa pembunuhan terhadap Sultan Bahadur oleh Raja Bima yang disebabkan karena sakit hati Raja Bima terhadap sikap Sultan Bahadur, terdapat dalam *Hikayat Patani*. Selain itu, pembunuhan terhadap Sultan Bahadur terdapat juga

dalam buku yang menjelaskan bahwa pada tahun 1584 terjadi pertumbuhan darah kali kedua di dalam istana kerajaan Patani, yaitu pembunuhan Sultan Bahadur oleh Raja Bima.

Pemberontakan Sang Bendahara

Konflik internal ketiga yang terdapat dalam *Hikayat Patani* pemberontakan sang bendahara. Peristiwa tersebut terjadi ketika Raja Ijau dinobatkan menjadi raja Patani, menggantikan Sultan Bahadur yang mati terbunuh. Dipilihnya Raja Ijau, sebagai raja perempuan pertama, bukan tanpa alasan. Hal itu disebabkan sepeninggalan Sultan Bahadur, pihak kerajaan tidak memiliki keturunan laki-laki. Agar tidak terjadi kekosongan kekuasaan, diangkatlah Raja Ijau, sebagai raja perempuan pertama yang memerintahkan kerajaan Patani. Akan tetapi, pengangkatan Raja Ijau tersebut menyebabkan pegawai kerajaan tidak puas hati, di antaranya, yaitu sang bendahara. Sang bendahara mengumpulkan beberapa menteri hulubalang dan rakyat untuk melengserkan Raja Ijau sebagaimana dalam kutipan berikut.

Hatta dengan demikian maka dipersembahkan orang pada ke bawah duli Phra Cau mengatakan, “Bendahara itu duduk menghimpunkan segala menteri hulubalang dan rakyat hendak durhaka ke bawah duli tuanku dan orang yang minum air kebal di atas Bukit Sai ada empat puluh tiada dimakan oleh senajat.” Maka Phra Cau pun tersenyum mendengar sembah orang itu suatu pun tiada apa titahnya. Khabar itu pun masyhurlah (HP: 43-44).

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa setelah diangkatnya Raja Ijau menjadi raja Patani, sang bendahara merasa tidak senang dan berusaha mengumpulkan kekuatan dari beberapa menteri dan rakyat untuk merebut kerajaan Patani dan melengserkan Raja Ijau.

Menghadapi isu yang beredar tersebut, Raja Ijau tenang dan segera memikirkan strategi guna meredam pemberontakan dan konflik yang diciptakan oleh sang bendahara. Sampai suatu hari, datanglah sang bendahara ke istana, lalu Raja Ijau dengan tenang menyambutnya dengan membelitkan selendang kepada sang bendahara. Seketika itu, sang bendahara menjatuhkan diri ke tanah dan tunduk pada Raja Ijau, seperti pada kutipan berikut.

Setelah bendahara sampai ke hadapan tangga rung itu maka Phra Cau mengambil selendang pada tubuhnya, maka dilemparkannya kepada bendahara maka segera disambut oleh bendahara, dibelitkannya pada kepalanya. Setelah sudah bendahara memakai serban itu, maka bendahara pun mengunus keris dari pinggangnya diletakkan ke tanah. Maka bendahara pun bertelut di bumi menjunjung duli Phra Cau tiga kali berturut-turut (HP: 45-46).

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa Raja Ijau mampu meredakan pemberontakan dan konflik yang diciptakan oleh sang bendahara dikarenakan sang bendahara tidak senang Raja Ijau menjadi raja Patani. Akan tetapi, ketika sang bendahara berhadapan langsung dengan Raja Ijau, dia tak mampu berkutik dan langsung tunduk pada Raja Ijau.

Selanjutnya, pemberontakan yang dilakukan sang bendahara terhadap kerajaan Patani yang disebabkan karena dinobatkannya Raja Ijau menjadi raja Patani terdapat dalam sebuah buku Braginsky (1998:342) yang menyebutkan bahwa ketika terjadi konflik di dalam istana, yaitu setelah terpilihnya Raja Ijau menjadi raja perempuan pertama kerajaan Patani, ada seorang bendahara yang melakukan pemberontakan yang disebabkan dipilihnya Raja Ijau menjadi raja perempuan Patani. Akan tetapi, dengan sikap bijaknya Raja Ijau mampu meredam pemberontakan tersebut dan konflik tersebut akhirnya berakhir pula.

Dari hasil analisis beberapa teks di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa pemberontakan terhadap kerajaan Patani disebabkan tidak senangnya sang bendahara terhadap Raja Ijau yang memerintah kerajaan Patani dalam *Hikayat Patani*. Selain itu, pemberontakan sang bendahara terdapat juga dalam buku yang menyebutkan bahwa setelah terpilihnya Raja Ijau menjadi raja perempuan pertama kerajaan Patani, terdapat seorang bendahara yang melakukan pemberontakan, tetapi dengan sikap bijaknya, Raja Ijau mampu meredam pemberontakan tersebut.

Pendurhakaan Raja Kali

Konflik internal keempat dalam *Hikayat Patani* adalah pendurhakaan Raja Kali terhadap Raja Kuning. Peristiwa tersebut terjadi ketika Raja Kali berusaha melakukan penodaan kehormatan Raja Kuning di dalam istana kerajaan Patani. Raja kali berusaha menjatuhkan kehormatan Raja Kuning di dalam istana kerajaan Patani. Peristiwa tersebut membuat istana menjadi gempar disebabkan

perdurhakaan yang dilakukan oleh Raja Kali seperti dalam kutipan berikut.

Setelah datanglah kepada hari yang dijanjikan itu maka Raja Kali pun naiklah ke istana, niat Raja Kali hendak merogol Phra Cau. Maka tiada disampaikan Allah Taala seperti maksudnya itu, kerana pada tatkala masuk ke istana itu segala dayang-dayang dan penjawat sekalian pun terkejut, daripada tua muda semuanya pun habis berhimpun mengeliling Phra Cau tiadalah dapat Raja Kali itu hampir kepada Phra Cau itu.

Arakian maka gemparlah di dalam negeri itu mengatakan Raja Kali **derhaka**, sudah masuk ke dalam istana (HP: 72).

Berdasarkan kutipan teks di atas, dapat dideskripsikan bahwa Raja Kali melakukan pendurhakaan terhadap Raja Kuning dengan cara menjatuhkan kehormatannya. Peristiwa tersebut kali pertama terjadi dalam kerajaan, sehingga peristiwa pemberontakan tersebut menjadi masalah besar dalam istana.

Selanjutnya, menghadapi pendurhakaan Raja Kali, Raja Kuning tetap sabar dan tenang. Akhirnya, suatu hari Raja Kali terlena dan memakan bius pada makanan yang dimakannya, lalu Raja Kali dibunuh karena melakukan pendurhakaan sebagaimana dalam kutipan berikut.

Hatta kira-kira dua belas hari lamanya Raja Kali duduk di dalam istana itu, pada suatu hari Phra Cau pun santap gulai dan gulai itu sisa Phra Cau dibunuh bius tiada dilihat oleh Raja Kali. Setelah sudah Phra Cau santap maka Raja Kali pun makanlah seperti adat sehari-hari

itu. Maka Raja Kali pun kena bius lalu tidur tiada khabarkan dirinya. Arakian maka Phra Cau pun dilarikan oranglah ke rumah Datuk Ternam. Setelah Phra Cau sudah lepas maka Raja Kali pun ditangkap oranglah dibunuh di hadapan pintu gerbang itu (HP: 73-74).

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa Raja Kuning tetap sabar dan tenang menghadapi pendurhakaan yang dilakukan oleh Raja Kali hingga suatu akhirnya Raja Kuning dapat memberikan obat bius pada makanan yang akan dimakan oleh Raja Kali. Setelah Raja Kali terbius, maka Raja Kuning segera diselamatkan oleh pihak kerajaan dan Raja Kali pun dibunuh karena telah melakukan pemberontakan terhadap Raja Kuning.

Selanjutnya, pendurhakaan terhadap Raja Kuning oleh Raja Kali terdapat dalam sebuah buku yang menjelaskan bahwa pada masa akhir pemerintahan raja Patani, Raja Kuning, sang raja Patani kurang mampu memerintah kerajaan dengan baik. Pendurhakaan yang dilakukan oleh Raja Kali merupakan bukti kurang tegasnya raja Patani dalam menyelesaikan permasalahan dan konflik yang ada di dalam kerajaan Patani (Fathy al-Fatani, 1994:71-72).

Dari hasil analisis beberapa teks di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa pendurhakaan yang dilakukan oleh Raja Kali terhadap Raja Kuning disebabkan Raja Kali ingin menguasai kerajaan Patani terdapat dalam *Hikayat Patani*. Selain itu, pendurhakaan tersebut juga terdapat dalam buku yang menjelaskan bahwa pada masa akhir pemerintahan Raja Kuning, beliau kurang mampu memerintah kerajaan dengan baik. Pendurhakaan Raja Kali merupakan bukti kurang tegasnya Raja

Kuning dalam menyelesaikan permasalahan dan konflik yang ada di dalam kerajaan Patani

Pengkhianatan yang Dipertuan Muda Johor

Konflik internal kelima dalam *Hikayat Patani*, yaitu pengkhianatan Yang Dipertuan Muda Johor. Peristiwa ini terjadi ketika Yang Dipertuan Muda Johor mengkhianati cinta Raja Kuning. Yang Dipertuan Muda Johor merupakan suami Raja Kuning. Akan tetapi, setelah menikah lama, mereka belum juga dikaruniai keturunan. Suatu hari, Yang Dipertuan Muda Johor bermain api dengan salah satu biduanita bernama Dang Merta. Pengkhianatan ini menjadi berita yang besar di kalangan istana karena merupakan perbuatan yang tidak layak dilakukan di dalam kerajaan sebagaimana dalam kutipan teks berikut.

Hatta antara dua bulan peninggalan Yang Dipertuan pulang ke Johor itu maka Yang Dipertuan Muda pun memerogol Phra Cau. Syahadan sebab berani Yang Dipertuan Muda kerjakan kerja itu dari kerana diketahuinya kakanda baginda itu tiada dapat dengan perempuan lain. Arakian selama Yang Dipertuan beristeri akan Phra Cau itu sehari-hari bermain asyik itulah. Dan antara sebulan lamanya maka Yang Dipertuan pun mengambil Dang Merta itu dipakai oleh Yang Dipertuan (HP: 61).

Berdasarkan kutipan teks di atas, dapat dijelaskan bahwa Yang Dipertuan Muda Johor melakukan pengkhianatan terhadap Raja Kuning yang merupakan istrinya. Yang Dipertuan Muda Johor berkhianat dengan seorang biduanita bernama

Dang Merta yang berjalan selama sebulan.

Selanjutnya, dengan sikap tenang dan Raja Kuning menyelesaikan konflik dengan Yang Dipertuan Muda Johor. Raja Kuning tidak membunuh Yang Dipertuan Muda Johor, tetapi Raja Kuning menyuruh seseorang untuk mengantar Yang Dipertuan Muda Johor Kembali ke Johor dan berakhirlah hubungan pernikahan Raja Kuning dengan Yang Dipertuan Muda Johor sebagaimana dalam kutipan teks berikut.

Maka Phra Cau pun menyuruhkan orang mengantarkan Yang Dipertuan itu ke Sai dan disuruh bendahara Sai beri perahu akan Yang Dipertuan. Hatta maka Yang Dipertuan pun sampailah ke Sai, maka bendahara Sai pun persembahkan perahu dua buah dengan beras bekalan. Maka Yang Dipertuan pun turunlah ke perahu lalu berlayar kembali ke Johor dan bondanya tinggal di Patani kerana Yang Dipertuan tiada dapat masuk ke dalam negeri itu (HP: 66-67).

Berdasarkan kutipan teks di atas, dapat dijelaskan bahwa ketika Yang Dipertuan Muda Johor melakukan pengkhianatan terhadap Raja Kuning, dengan tenang dan bijak Raja Kuning tidak membunuhnya, melainkan mengirimkan Yang Dipertuan Muda kembali ke Johor yang artinya berakhir hubungan pernikahan antara Raja Kuning dengan Yang Dipertuan Muda Johor.

Selanjutnya, pengkhianatan Yang Dipertuan Muda terhadap Raja Kuning terdapat dalam sebuah buku yang menjelaskan bahwa pada masa akhir pemerintahan ratu pelangi, yaitu Raja Kuning, sang raja Patani kurang

mampu memerintah kerajaan dengan baik. Pengkhianatan yang dilakukan oleh Yang Dipertuan Muda Johor merupakan salah satu bukti kurang tegasnya sikap sang raja dalam memerintah kerajaan Patani (Syukri, 1985:18-23).

Dari hasil analisis beberapa teks di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa pengkhianatan yang dilakukan Yang Dipertuan Muda Johor terhadap Raja Kuning dengan memilih biduanita bernama Dang Merta, terdapat dalam *Hikayat Patani*. Selain itu, pengkhianatan tersebut terdapat juga dalam buku yang menjelaskan bahwa pada masa akhir pemerintahan ratu pelangi, yaitu Raja Kuning, sang raja Patani kurang mampu memerintah kerajaan dengan baik. Pengkhianatan Yang Dipertuan Muda Johor merupakan salah satu bukti tidak tegasnya sikap sang raja dalam memerintah kerajaan Patani.

Konflik Eksternal dalam *Hikayat Patani*

Konflik eksternal dalam *Hikayat Patani* merupakan konflik yang terjadi di luar istana kerajaan Patani. Konflik eksternal terjadi ketika adanya keinginan menguasai atau menjadikan suatu kerajaan lain sebagai bagian dari kerajaannya sendiri. Konflik eksternal yang terdapat dalam *Hikayat Patani*, di antaranya: a) penyerangan ke Siam; b) peperangan terhadap Palembang; dan c) peperangan terhadap Pattalung dan Siam.

Penyerangan ke Siam

Konflik eksternal pertama dalam *Hikayat Patani*, yaitu penyerangan ke Siam. Peristiwa tersebut terjadi ketika Sultan Mudaffar Syah melakukan kunjungan ke Siam. Pada awal kedatangannya, Raja Siam kurang

memberikan penghormatan layaknya menyambut raja-raja Melayu yang lain, karena merasa derajatnya lebih tinggi. Hal itu membuat Sultan Mudaffar Syah marah, sehingga pada suatu hari, ketika kerajaan Siam sedang lemah, maka Sultan Mudaffar Syah melakukan serangan ke kerajaan Siam sebagaimana dalam kutipan teks berikut.

Hatta pada suatu malam maka baginda pun berbicara dengan paduka adinda baginda dan segala Menteri hulubalang sekalian hendak mengambil kerajaan Bercau itu. Maka segala Menteri hulubalang pun bercakaplah. Arakian setelah datanglah pada Ketika baginda hendak naik ke mahligai Bercau itu, pada suatu hari pagi-pagi Jumaat maka pintu Wang itu pun dibuka oranglah seperti adat sehari-hari, maka baginda pun masuklah dengan segala Menteri hulubalang dan rakyat ke dalam Kota Wang. Maka pintu itu pun disuruh tutup pula dan segala mahat liu itu pun dibunuh oranglah dan yang setengah minta nyawa (HP: 21-22).

Berdasarkan kutipan teks di atas, dapat dideskripsikan bahwa Sultan Mudaffar Syah melakukan serangan ke kerajaan Siam ketika kerajaan Siam dalam kondisi lemah. Penyerangan itu dilakukan ketika Sultan Mudaffar Syah kurang merasa dihargai ketika melakukan kunjungan ke kerajaan Siam.

Selanjutnya, peperangan di antara kedua belah pihak terjadi dengan cepat dan menyebabkan jatuhnya korban dari kedua belah pihak. Dengan segala kecerdikannya, kerajaan Siam berhasil memukul mundur kerajaan Patani.

Peristiwa tersebut membuat Sultan Mudaffar Syah marah lalu beliau terjun langsung ke medan perang dan beliau terluka hingga meninggal, sebagaimana dalam kutipan teks berikut.

Setelah dilihat baginda segala menteri hulubalangnya patah perangnya itu, maka baginda pun terlalu amarah lalu baginda berangkat keluar sendiri, dan beberapa ditahani oleh adinda baginda dengan segala menteri hulubalangnya tiada diberi baginda itu keluar, maka tiadalah didengar oleh baginda. Arakian maka baginda bersaudara dengan segala menteri hulubalang dan rakyat pun bertikamlah dengan segala akun awamin apra away rakyat Siam itu sekalian, diamuknya oleh segala menteri hulubalang, dan baginda berdua bersaudara pun masuk mengamuk sendiri. Maka segala rakyat Siam pun patahlah perangnya undur berhimpun kepada Kampung Cakeri. Dan akhirnya maka baginda pun luka lengan sebelah kiri tembus kena bedil (HP: 23-24).

Berdasarkan kutipan teks di atas, dapat dideskripsikan bahwa peperangan terjadi antara kerajaan Patani dan kerajaan Siam. Peperangan tersebut mengakibatkan jatuhnya korban dari kedua belah pihak. Pada akhirnya, kerajaan Siam dapat memukul mundur kerajaan Patani. Peristiwa tersebut membuat Sultan Mudaffar Syah marah, lalu beliau terjun langsung ke medan perang dan mengalami luka terkena bedil hingga meninggal di medan perang.

Selanjutnya, penyerangan terhadap kerajaan Siam disebabkan karena kurang dihargainya Raja Patani, Sultan

Mudaffar Syah, terdapat dalam sebuah buku yang dikarang oleh Ibrahim Syukri (1985:18) dan Abd. Rahman (2018:9) yang menyebutkan bahwa Patani pernah menyerang Siam pada tahun 1563 M. Serangan Patani tersebut dilakukan karena adanya balas dendam raja Patani, Sultan Mudaffar Syah, atas sambutan yang diterimanya saat melakukan kunjungan kerajaan. Situasi melemahnya Siam akibat serangan Burma menyebabkan Patani berinisiatif untuk menyerang Siam.

Dari hasil analisis teks-teks di atas dapat disimpulkan bahwa penyerangan ke Siam karena kurang dihargainya raja Patani terdapat dalam *Hikayat Patani*. Selain itu, penyerangan terhadap Siam terdapat juga dalam buku yang menyebutkan bahwa Patani melakukan serangan ke Siam disebabkan karena balas dendam atas sambutan kerajaan Patani saat melakukan kunjungan ke Siam. Selain itu, melemahnya Siam akibat serangan Burma menjadi salah satu pertimbangan kerajaan Patani menyerang kerajaan Siam.

Peperangan dengan Palembang

Konflik eksternal kedua adalah peperangan dengan Palembang. Peperangan ini terjadi ketika Palembang mengetahui bahwa raja Patani merupakan perempuan, sehingga kerajaan Palembang berfikir dapat lebih mudah untuk menaklukkan kerajaan Patani. Peperangan dengan Palembang terjadi dua kali sebagaimana dalam kutipan berikut.

Hatta maka khabar itu pun sampailah ke Palembang. Maka sultan Palembang pun menyuruhkan penggawanya yang bernama Kiai Badar itu menjarah ke Patani membawa rakyat ada selaksa banyaknya. Setelah Kiai Badar

sampai ke bandar Patani, ada lima hari lima malam Kiai Badar perang itu, tiada juga dapat naik ke darat. Berapa-berapa dikuatnya hendak naik ke pantai bandar itu, tidak dapat juga. Maka Kiai Badar pun kembalilah. Setelah Kiai Badar sampai ke Palembang lalu naik mengadap sultan ratu. Maka segala kelakuan ia berperang itu pun semuanya dipersembahkannya pada sultan ratu (HP: 28).

Dari kutipan teks di atas dapat dijelaskan bahwa ketika mendengar informasi bahwa kerajaan Patani dipimpin oleh raja perempuan, kerajaan Palembang mengirimkan Kiai Badar untuk menguasai kerajaan Patani. Pertempuran selama lima hari pun tidak dapat dihindari. Akhirnya kerajaan Patani berhasil memukul mundur Kiai Badar untuk kembali ke Palembang tanpa sempat menemukan daratan Patani.

Selanjutnya, melihat serangan pertama tidak berhasil, kerajaan Palembang marah dan melakukan serangan kedua dipimpin oleh Kiai Kelasang dengan menggunakan bala tantara yang lebih besar, sebagaimana dalam kutipan teks berikut.

Arakian maka Kiai Kelasang pun dititahkan sultan Palembang menyerang Patani membawa rakyat ada seketi banyaknya. Setelah Kiai Kelasang sampai ke Patani maka Kiai Kelasang pun peranglah dengan orang Patani lari naik menjarah ke bandar. Maka segala rakyat Patani pun patahlah perangnya lalu undur masuk ke dalam kota. Maka diturut oleh orang Palembang hingga sampai ke padang di hadapan pintu gerbang itu. Maka dilawan oleh orang Patani

dari dalam kota. Maka Kiai Kelasang pun tiadalah dapat hampir kaki kota, kerana bedilnya terlalu banyak di atas berkeliling sehingga sedepa jarangnyanya. Maka bedil bernama Seri Negeri itu pun dibedilkan oranglah, dan Nang Liu-liu dengan Tuk Buk itu pun dibedil juga kepada rakyat Kelasang itu. Maka rakyat Kelasang pun terlalu banyak matinya dan luka tiada dapat dikira-kirakan lagi, saffan saffa. Dengan daulat Sultan Manzur Syah, maka segala rakyat Palembang pun habislah lari dan Kiai Kelasang pun undur ke bandar. Maka diturut oleh orang Patani, maka Kiai Kelasang pun turun ke perahu, lalu kembali ke Palembang (HP: 28-29).

Berdasarkan kutipan teks di atas dapat dijelaskan bahwa serangan kedua dilakukan oleh kerajaan Palembang dipimpin oleh Kiai Kelasang terhadap kerajaan Patani. Kerajaan Palembang tidak mau mengalami kekalahan sebagaimana peperangan sebelumnya. Akan tetapi, kerajaan Patani lebih siap dan mampu menangkis serangan Kiai Kelasang dan tentaranya dan berhasil memukul mundur dari wilayah kerajaan Patani untuk kembali lagi ke Palembang.

Selanjutnya, disebutkan dalam Haji Salleh (2010:xix) bahwa hubungan kerajaan Patani telah melakukan hubungan dan kerja sama dengan beberapa kerajaan-kerajaan jiran, di antaranya adalah kerajaan Palembang. Akan tetapi, tidak disebutkan secara pasti tentang peperangan antara kerajaan Patani dan kerajaan Palembang.

Dari hasil analisis beberapa teks di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa peperangan terhadap Palembang

dengan tujuan mempertahankan kedaulatan kerajaan Patani, terdapat dalam *Hikayat Patani*. Akan tetapi, dalam buku historiografi hanya disebutkan bahwa kerajaan Patani memiliki hubungan dengan kerajaan-kerajaan tetangga, di antaranya adalah kerajaan Palembang.

Peperangan dengan Pattalung dan Siam

Konflik eksternal ketiga adalah peperangan dengan Pattalung dan Siam. Peristiwa tersebut terjadi ketika Raja Ungu melakukan pemutusan pertunangan antara Puteri Kuning, kerajaan Patani, dengan Apya Deca, kerajaan Pattalung. Pemutusan hubungan pertunangan tersebut membuat kerajaan Pattalung marah dan meminta bantuan kepada kerajaan Siam untuk menyerang kerajaan Patani, sebagaimana dalam kutipan teks berikut.

Arakian maka khabar itu pun dipersembahkan orang kepada Apya Deca. Maka Apya Deca pun terlalu marah lalu pergi minta tolong kepada bakelang menyembah Bercau hendak menyerang Patani. Arakian maka Apya Deca pun dibawa bakelang masuk menghadap Bercau. Syahadan maka bakelang pun berdatang sembah kepada Bercau seperti kehendak Apya Deca itu. Maka Bercau pun memberi titah kepada bakelang suruh berengkap rakyat dan senjata dan apya opra dan segala akun awamin mengantarkan Apya Deca ke Patani. Dan suatu cetera rakyat Siam itu seketi banyaknya dan suatu kaul pula delapan laksa. Syahadan pada masa itu Siam belum lagi tahu berperahu di laut,

jikalau berapa banyak pun berjalan itulah (HP: 55).

Berdasarkan kutipan teks di atas dapat dijelaskan bahwa setelah terdengar kabar Puteri Kuning mengembalikan pertunangan Apya Deca, maka marahlah Apya Deca dan segera meminta bantuan kerajaan Siam untuk melakukan penyerangan terhadap kerajaan Patani.

Selanjutnya, ketika kerajaan Pattalung dan Siam sampai ke Patani, maka pecahkan perang di antara keduanya. Salah satu strategi yang dilakukan kerajaan Patani adalah pembuatan parit di luar istana. Ketika tentara Pattalung dan Siam berada di parit, tentara Patani segera melakukan penembakan sehingga banyak tentara Pattalung dan Siam yang tewas, sebagaimana dalam kutipan teks berikut.

Arakian maka segala rakyat Siam pun datanglah hendak menyerang pada kota yang belum sudah itu, ada yang sudah turun setengah mengarung parit Kelampng itu, maka dibedil oleh orang Patani, terlalu banyak mati segala rakyat Siam itu, tiada dapat dikira-kira lagi matinya dan beberapa dihalau oleh segala pahlawan Siam itu pun tiada dapat juga segala rakyatnya itu hendak menyeberang. Hatta maka segala Siam itu pun undur ke padang berhimpun di muka lorong Malim Aji (HP: 56).

Berdasarkan kutipan teks di atas dapat dijelaskan bahwa salah satu strategi yang digunakan kerajaan Patani dalam menghadapi serangan tentara Pattalung dan Siam adalah dengan dibangunnya parit sebelum masuk ke dalam kerajaan Patani. Strategi tersebut

membuat tentara Pattalung dan Siam banyak yang tewas sebelum mereka sampai ke istana Patani.

Selanjutnya, peperangan antara tentara Pattalung dan Siam dengan tentara Patani terus berlangsung. Dengan segala kekuatan yang dimilikinya, kerajaan Patani berhasil memukul mundur tentara Pattalung dan Siam. Salah satu strategi yang digunakan tentara Patani adalah adanya tentara Patani yang masuk ke perkemahan tentara Pattalung dan Siam, lalu menghabiskan semua bekal perang tentara Pattalung dan Siam, sehingga mereka kelaparan, sebagaimana terdapat dalam kutipan teks berikut.

Arakian maka segala menteri hulubalang dan rakyat Patani pun keluarlah perang dengan segala Siam itu. Dengan tolong Allah Taala perang segala Siam itu pun tiadalah menang lagi, sangat kelaparannya.

Hatta dengan demikian tujuh hari juga Apya Deca duduk di Patani, maka segala hulubalang Siam pun kembalilah dengan sebab kelaparan segala rakyatnya itu, dari kerana pada masa itu banyak orang Patani masuk makan nasi bersama-sama dengan Siam itu tiada dilihatnya. Karena Siam pada masa itu tiada ia tahu berperahu di laut, itulah maka tiada dapat membawa bekal sehingga sebanyak digendongnya itulah saja (HP: 58).

Berdasarkan kutipan teks di atas dapat dijelaskan bahwa salah satu strategi yang digunakan tentara Patani untuk memukul mundur tentara Pattalung dan Siam serta memenangkan peperangan tersebut adalah tentara Patani masuk ke dalam

perkemahan tentara Pattalung dan Siam, lalu memakan semua bekal makanan tentara Pattalung dan Siam dan menyebabkan mereka kelaparan. Ketika bekal makanan sudah habis, maka tentara Pattalung dan Siam pun segera kembali ke kerajaannya dengan membawa kekalahan akibat perang.

Selanjutnya, peperangan terhadap Pattalung dan Siam dengan dimenangkan kerajaan Patani, terdapat juga dalam sebuah buku yang menjelaskan terjadinya peperangan pada tahun 1636 M. antara kerajaan Pattalung dan Siam dengan kerajaan Patani. Peperangan tersebut disebabkan karena kerajaan Patani, Raja Ungu, memutuskan pertunangan antara Puteri Kuning dengan Apya Deca, kerajaan Pattalung dan memilih menikahkan Puteri Kuning dengan Yang Dipertuan Muda Johor. Kerajaan Pattalung meminta bantuan kepada kerajaan Siam untuk menyerang kerajaan Patani. Akan tetapi, peperangan tersebut dapat dimenangkan oleh kerajaan Patani dan kerajaan Pattalung dan Siam mengalami kekalahan yang besar (Syukri, 1985:23).

Dari hasil analisis beberapa teks di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa peperangan terhadap Pattalung dan Siam merupakan peperangan yang disebabkan sakit hatinya kerajaan Pattalung karena diputuskannya pertunangan Apya Deca dengan Puteri Kuning terdapat dalam *Hikayat Patani*. Selain itu, dalam sebuah buku dijelaskan juga peperangan antara kerajaan Pattalung dan Siam dengan kerajaan Patani yang disebabkan kemarahan kerajaan Pattalung atas pemutusan pertunangan antara Apya Deca dengan Puteri Kuning. Pattalung meminta bantuan Siam untuk menyerang Patani, tetapi, Patani

mampu mengalahkan Pattalung dan Siam.

PENUTUP

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam *Hikayat Patani* terbagi menjadi dua, yaitu konflik internal, yaitu konflik yang terjadi di dalam istana kerajaan Patani dan konflik eksternal, yaitu konflik yang terjadi antara kerajaan Patani dengan kerajaan di luar kerajaan Patani. Konflik internal, di antaranya, yaitu: 1) pembunuhan Sultan Patik Siam oleh Raja Bambang dan pembunuhan Sultan Bahadur oleh Raja Bima yang disebabkan karena perebutan kekuasaan; 2) pemberontakan sang bendahara terhadap Raja Ijau dan pendurhakaan Raja Kali terhadap Raja Kuning disebabkan ketidakpuasaan terhadap pemerintahan kerajaan dan keinginan menguasai kerajaan; dan 3) pengkhianatan Yang Dipertuan Muda Johor terhadap Raja Kuning disebabkan ketidaktegasan sang raja.

Selanjutnya, konflik eksternal yang terdapat dalam *Hikayat Patani*, di antaranya: 1) penyerangan ke Siam dilakukan oleh kerajaan Patani disebabkan karena kurang dihargainya raja Patani; 2) peperangan terhadap Palembang dilakukan dengan tujuan mempertahankan kedaulatan kerajaan Patani; dan 3) peperangan terhadap Pattalung dan Siam disebabkan sakit hatinya kerajaan Pattalung karena diputuskannya pertunangan Apya Deca dengan Puteri Kuning.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam *Hikayat Patani* merupakan konflik sosial yang terdapat di dalam kerajaan Patani, merupakan cerminan zaman dan sesuai dengan

kondisi masyarakat pada waktu teks tersebut diciptakan serta masih diyakini dalam sebagian besar masyarakat hingga saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada para dosen Jurusan Bahasa Melayu, Universitas Fatoni yang telah membantu penyediaan data dan yang lainnya, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Hamdan. (2018). *Penggunaan Bahasa Melayu dalam Naskah Melayu Patani*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM.
- Bradley, Francis R. (2009). Moral Order in a Time of Damnation: The "Hikayat Patani" in Historical Context. *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 40, No. 2 (Jun., 2009), pp. 267-293. Diakses pada tanggal 15 April 2015 pukul 13.20 WIB.
- Braginsky. V. I. (1998). *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Fathy al-Fatani, Ahmad. (1994). *Pengantar Sejarah Patani*. Alor Setar: Pustaka Darussalam.
- Haji Salleh, Siti Hawa. (2010). *Hikayat Patani*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kumalayanti, Ni Wayan Widya, dkk. (2017). Konflik Sosial dalam Novel “Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer” Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA. *Undiksha: Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa Saastra Indonesia*. 7 (2), 11-21.
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Setiyanti, Anis. (2017). Konflik Sosial pada Tokoh Utama dalam Novel “I Am Malala” Karya Christina Lamb. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 103 - 119.
- Sipayung, Margaretha Erwina. (2016). Konflik Sosial dalam Novel “Maryam” Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 10 (1), 22-34.
- Syukri, Ibrahim. (1985). *History of the Malay Kingdom of Patani* (translated by Conner Bailey and Jhon N. Miksic). Athens: Ohio University Press.
- Teeuw, A. dan D. K. Wyatt. (1970). *Hikayat Patani. Bibliotheca Indonesica 5*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yock Fang, Liaw. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.